

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN**

#### **4.1 Orientasi Kanchah**

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang partisipan yang memiliki kriteria pernah melakukan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik, tidak dalam keadaan sakit, dan bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan pengisian informed consent.

Partisipan pertama bernama samaran Pak Bayu merupakan seorang petani berumur 50 tahun. Teman dari Pak Bayu mengatakan bahwa beliau pernah sakit keras dan sering meminta bantuan kepada dukun untuk menyembuhkannya. Pak Bayu mempercayai hal-hal supranatural yang ditunjukkan dengan kebiasaan turun temurun dari keluarga Pak Bayu yang saat sakit akan berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Pak Bayu dan keluarganya juga merupakan keluarga yang cukup religius. Mereka sangat mengindahkan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kesembuhan anggota keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan dengan keluarga Pak Bayu yang memanggil pendoa-pendoa dari daerah yang cukup jauh untuk mendoakan Pak Bayu. Keluarga Pak Bayu juga sangat bersedih saat Pak Bayu masuk ICU, dengan alasan penyakit Pak Bayu bertambah parah dan mereka tidak bisa menyetelkan lagu rohani di ruangan ICU untuk Pak Bayu.

Partisipan kedua merupakan remaja bernama samaran Wanda. Wanda merupakan remaja berumur 16 tahun yang lumayan aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, seperti kegiatan di gereja. Wanda dan keluarganya juga mempunyai kebiasaan turun temurun untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Sebelum Wanda lahir, ayah Wanda sempat sakit dengan gejala tiba-tiba suara dari ayah Wanda menghilang. Ayah Wanda menganggap bahwa penyakitnya tersebut disebabkan oleh hal-hal supranatural. Hal tersebut dialami juga oleh Kakak Wanda yang pernah berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan dukun yang mengobati Ayah Wanda dan Wanda.

Partisipan ketiga juga merupakan remaja berumur 17 tahun yang masih duduk di bangku SMA. Natasha juga lumayan aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti pramuka dan kegiatan di gereja. Diketahui bahwa Natasha seringkali pingsan dan mengalami kesurupan saat acara-acara sekolahnya, sehingga orang tua Natasha tidak mengizinkan Natasha untuk ikut dalam kegiatan apapun. Hal tersebut dibenarkan oleh orang terdekat Natasha yang mengatakan bahwa Natasha sering dilarang oleh orang tuanya untuk ikut kegiatan. Bahkan, Natasha sempat cuti sekolah selama 1 tahun karena sakit dan Natasha dipindahkan ke sekolah yang lebih dekat dengan rumahnya agar orang tua Natasha mudah untuk mengawasi Natasha..

Lokasi penelitian ini adalah di daerah Kalimantan Barat dan partisipan terdapat di tiga desa yang berbeda, yaitu :

No.	Nama Samaran	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1.	Pak Bayu	50 tahun	Laki-laki	Petani	Desa Pahauman, Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila.
2.	Wanda	16 tahun	Perempuan	Pelajar	Desa Jerenjang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kecamatan Seberuang
3.	Natasha	17 tahun	Perempuan	Pelajar	Desa Sejiram, Kabupaten Kapuas Hulu, Kecamatan Seberuang

Tabel 4.1 Tabel Demografis Partisipan

#### 4.2 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dan pelaksanaan penelitian dimulai dari mencari judul dan teori yang relevan dengan keadaan masa kini. Setelah mendapatkan teori yang cukup untuk penelitian, peneliti membuat bagan dinamika psikologis dan dilanjutkan dengan penyusunan pedoman wawancara untuk proses pengumpulan data. Peneliti dan partisipan selanjutnya menetapkan jadwal yang cocok untuk melakukan wawancara dan peneliti akan memulai wawancara partisipan sesuai waktu yang telah disepakati bersama. *Informed consent* juga telah dikirimkan terlebih dahulu kepada partisipan melalui jasa kirim antar daerah dan dikirimkan kembali oleh partisipan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara kepada tiga orang partisipan dan *significant other* yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara

secara daring melalui jaringan telepon. Peneliti melakukan wawancara sebanyak 2-3 kali tiap partisipan dan 1-2 kali tiap *significant other*.

No.	Nama Samaran	Wawancara ke-	Tanggal Wawancara	Durasi Wawancara	Keterangan
1.	Pak Bayu	1	25 Juli 2021	70 menit	Online (Whatsapp Call)
		2	3 Agustus 2021	45 menit	Online (Whatsapp Call)
		3	29 Agustus 2021	30 menit	Online (Whatsapp Call)
	Anak Pak Bayu (Significant Other)	1	8 Agustus 2021	75 menit	Online (Whatsapp Call)
2.	Wanda	1	14 November 2021	150 menit	Online (Whatsapp Call)
		2	30 November 2021	50 menit	Online (Whatsapp Call)
	Ayah Wanda (Significant Other)	1	15 November 2021	83 menit	Online (Whatsapp Call)
3.	Natasha	1	13 November 2021	100 menit	Online (Whatsapp Call)
		2	20 November 2021	60 menit	Online (Whatsapp Call)
	Ibu Natasha (Significant Other)	1	2 Desember 2021	120 menit	Online (Whatsapp Call)

Tabel 4.2 Tabel Pelaksanaan Penelitian

### 4.3 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian dibuktikan dengan adanya rekaman dari wawancara yang dilakukan kepada partisipan. Peneliti juga melakukan wawancara partisipan sebanyak dua sampai tiga kali sampai mendapatkan data yang dibutuhkan. Rekaman dari wawancara tersebut telah dijadikan verbatim penelitian yang terdapat di lampiran. Penelitian ini juga telah melewati proses keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Peneliti telah membandingkan dan melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan *significant other*. *Significant other* dalam penelitian ini adalah keluarga, teman, dan dukun yang menangani partisipan. Peneliti melakukan wawancara kepada *significant other* mengenai proses pengobatan alternatif supranatural, kepercayaan partisipan, dan penyakit yang dialami partisipan.

Setelah pengambilan data dan analisis, peneliti melakukan proses validitas komunikatif, yaitu peneliti mengkonfirmasi kembali data penelitian dan memberikan hasil analisis kepada partisipan untuk mendapatkan tanggapan serta bukti yang valid dan konsisten. Peneliti juga telah melakukan diskusi tentang hasil temuan dengan dosen pembimbing yang memiliki pengetahuan tentang metode penelitian. Peneliti dan dosen pembimbing juga telah melakukan diskusi membahas data penelitian yang ditemukan.

#### **4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus**

##### **4.4.1 Hasil dan Analisis Partisipan 1**

Nama Samaran : Pak Bayu

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

##### **a. Deskripsi Singkat Partisipan 1 (Pak Bayu)**

Partisipan pertama bernama Pak Bayu, berumur 50 tahun dan bekerja sebagai petani. Pak Bayu tinggal di salah satu desa di daerah Kalimantan. Beliau juga mempunyai istri dan tiga orang anak. Pak Bayu didiagnosa mengidap penyakit meningitis dan TB tulang pada tahun 2017.

Pada awalnya Pak Bayu mengalami gejala-gejala seperti sakit kepala, demam, sakit pada tulang belakang dan timbul benjolan. Seiring berjalannya waktu, sakit kepala tersebut semakin lama semakin parah dan benjolan di punggung mulai kelihatan membesar. Anak dari Pak Bayu juga mengatakan bahwa ayahnya seperti keadaan setengah sadar dan mengalami hilang ingatan. Keluarga Pak Bayu sempat berpikir bahwa Pak Bayu mengalami kerasukan karena melakukan aktivitas tetapi tidak mengingatnya. Pak Bayu akhirnya dibawa ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Anak Pak Bayu mengatakan bahwa dalam budaya setempat, jika sakit akan dibawa ke pengobatan alternatif

supranatural dengan bantuan dukun terlebih dahulu karena mempercayai adanya penyakit-penyakit supranatural.

Setelah berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, penyakit Pak Bayu juga belum sembuh dan keadaan Pak Bayu sempat parah. Pak Bayu mengalami hilang ingatan dan merasakan nyeri pada kepala dan tubuhnya hingga tidak dapat melakukan pekerjaan apa-apa. Pak Bayu selanjutnya melakukan pengobatan medis dengan berobat ke rumah sakit beberapa minggu. Dokter mendiagnosa Pak Bayu mempunyai penyakit meningitis dan tuberkulosis tulang. Penyakit meningitis menimbulkan gejala berupa bingung, stupor, dan semi-koma. Hal tersebut yang membuat Pak Bayu mengalami hilang ingatan. Tuberkulosis tulang juga membuat punggung belakang Pak Bayu menjadi timbul benjolan dan sakit yang luar biasa sehingga Pak Bayu tidak bisa melakukan apa-apa.

Pak Bayu mencoba berbagai macam pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun sebagai pelengkap pengobatan dan berobat ke rumah sakit. Melalui pengobatan-pengobatan tersebut, Pak Bayu dapat sembuh dari penyakitnya.

#### **b. Hasil Penelitian Partisipan 1 (Pak Bayu)**

Pak Bayu tinggal di daerah pedesaan yang mempunyai budaya setempat masih meyakini bahwa dukun dapat menyembuhkan penyakit dan tradisi untuk berobat ke dukun juga telah berlangsung dari lama. Hal tersebut menjadi alasan mengapa setiap anggota keluarga menderita gejala-gejala penyakit medis ringan seperti demam, tidak enak badan, maupun gejala non

medis langsung mencari pertolongan kepada dukun. Pak Bayu telah melihat berbagai pengalaman dari keluarga dan lingkungannya sejak ia kecil. Seseorang dapat sembuh dari penyakitnya saat dibawa ke dukun.

*“Yang ku liat si begini nak elga ya, karena memang aku tengok pak dukun itu sering sana sini juga, istilahnya waktu kutanya dia mau kemana, mau nolong orang katanya. Iya kenyataannya masih ada sih yang kayak gitu gitu tu disini nih. Yang perlu dukun. Nyatanya memang sembuh juga ga diobatkan sama mereka tu” (S1c, 10).*

Tradisi untuk berobat ke dukun tersebut juga mempengaruhi keputusan keluarga Pak Bayu untuk membawa Pak Bayu ke pengobatan alternatif dengan bantuan dukun. Saat Pak Bayu dalam keadaan tidak sadar dan hilang ingatan, keluarga Pak Bayu yang membawa Pak Bayu untuk berobat ke banyak pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Aku memang waktu itu memang udah ndak sadar, ndak sadar ga waktu itu. Memang ndak sadar. Sampai dirumah pun, sedangkan di Antonius itu aku 2 minggu lebih, bawa kerumah ntah berapa minggu baru bisa sadar gitu bah” (S1a, 20).*

Kepercayaan supranatural keluarga Pak Bayu berasal dari budaya setempat dan keluarga juga melihat dari pengalaman-pengalaman terdahulu yang ada di lingkungannya dan mempercayai bahwa pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dapat membawa kesembuhan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga Pak Bayu mempunyai peran penting dalam proses pengobatan Pak Bayu untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.



*“Cuma setelah berobat dari Antonius, udah gak sadar. Kurang sadar. Jadi datang ke kampung. Jadi keluarga tuh kok suruh berobat lagi. Itu yang oom ndak tau. Itu kok disuruh berobat lagi gitu bah.” (S1a, 6).*

*“Memang iya ga, memang disuruh gitu sama si A tuh yang orang cin. Katanya ya itu serasi juga modelnya kayaknya. Sampai sekarang oom pun sehat, selain berobat ke kampung tu juga.” (S1a, 26).*

Saat Pak Bayu mengalami gejala-gejala sakit, Pak Bayu tidak merasa bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berkaitan dengan supranatural, Pak Bayu meyakini bahwa penyakitnya memang penyakit medis karena telah bertemu dengan dokter dan mendapat penjelasan bahwa kecelakaan yang terjadi pada dirinya di masa lalu turut berpengaruh.

*“Ini penyakit emang aku dapat dari kerja dulu karna jatuh dari mobil sehingga mungkin proses nya agak lama sampe separah itu sakitnya” (S1c, 20).*

Pak Bayu merasa rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan supranatural karena tinggal di daerah pedesaan. Jika ada orang tidak menyukainya maka akan berhubungan dengan hal supranatural.

*“Sebenarnya sih ga, masalah berobat ke kampung ini ya. Keluarga setuju-setuju aja yak an. Apalagi kita tinggalnya di kampung gini. Macam-macam lah problem di kampung ni. Macam-macam istilahnya. Takut karna ada orang-orang ndak suka sama kita. Atau gimana gimana ya mau ndak mau harusnya gitu kita jalaninya karna kita hidup di kampung” (S1a, 28).*

Keluarga juga merasa bahwa Pak Bayu terkena penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena mengalami gejala yang menurut keluarga Pak Bayu aneh, yaitu Pak Bayu berperilaku seperti orang hilang ingatan. Pak Bayu sempat melakukan renovasi rumah karena saran dari salah satu

anggota keluarganya yang mengatakan bahwa bentuk rumah mempengaruhi kesehatan. Hal tersebut juga didasarkan pada ketidakpuasan keluarganya terhadap pengobatan-pengobatan lainnya, baik medis maupun non medis.

*“Memang iya ga, memang disuruh gitu sama si A tuh yang orang cin. Katanya ya itu serasi juga modelnya kayaknya. Sampai sekarang oom pun sehat, selain berobat ke kampung tu juga” (S1a, 26).*

*“Tapi perasaan keluarga emang agak kurang puas. Jadi emang ada yg direnovasi” (S1c, 14)*

Pak Bayu melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kesembuhan, mulai dari berobat ke rumah sakit sampai pergi ke dukun karena meyakini bahwa apapun pengobatan yang ia jalankan akan membawa kesembuhan, baik pengobatan medis maupun non medis. Pak Bayu meyakini bahwa semua pengobatan tersebut bisa melengkapi satu sama lain dengan bantuan Tuhan lewat para medis maupun dukun.

*“Seperti aku bilang tadi kan berobat di kampung itu ga, istilahnya untuk apa ya, nambah-nambah untuk nyukupkan lah istilahnya, boleh dikatakan gitu” (S1a, 44).*

Saat proses pengobatan, Pak Bayu mengalami sedikit hambatan terkait dengan biaya operasi yang menurutnya mahal, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan supranatural lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis. Akhirnya Pak Bayu hanya mengonsumsi obat-obatan dan melengkapi pengobatannya dengan pengobatan supranatural.

*“Cuman karena kendala uangnya nggak ada waktu itu, gitu ya mudah-mudahan aja rasa nyerinya sembuh. Terpaksa oom pulang sambil berobat di kampung.” (S1b, 8).*

Walaupun terkendala biaya untuk pengobatan medis lanjutan, Pak Bayu menganggap bahwa proses pengobatan di rumah sakit maupun pengobatan supranatural dengan bantuan dukun tergolong mudah. Hal tersebut dikarenakan Pak Bayu tidak mengingat prosesnya dan rasa sakit yang dialami saat dirawat di rumah sakit. Pak Bayu mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan sengaja untuk menghilangkan ingatannya dan membuatnya tidak sadar agar tidak merasakan rasa sakit. Kepercayaan Pak Bayu terhadap bantuan Tuhan menjadi pendorong Pak Bayu untuk menjalani berbagai macam pengobatan tanpa memikirkan prosesnya yang beraneka ragam. Pak Bayu menjadi lebih percaya bahwa ia dapat menjalani semuanya.

*“Yang jelas ga, soal masalah berobat mau di kampung atau mau di dokter ini kan, kita hanya berserah sama yang kuasa jak kan. Istilahnya menurut oom sih selagi itu masih meringankan kita, bisa menyembuhkan, ndak apa-apa juga sih” (S1a, 30).*

Sementara itu, pengobatan supranatural dengan bantuan dukun yang dijalankan Pak Bayu juga tidak mengalami hambatan apapun karena prosesnya mudah. Dukun dapat dipanggil untuk mengobati di rumah dan Pak Bayu hanya menyiapkan perlengkapan tambahan lainnya, seperti ayam, dll. Pak Bayu juga merasa yakin dengan pengobatan tersebut karena telah mengetahui metode-metode yang biasa dilakukan oleh dukun. Hal itu didapatkan dari pengalaman-pengalaman keluarga dan lingkungan Pak Bayu saat berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Ndak ada sih hambatan halangan apa-apa ga waktu itu, karena berobatnya di rumah om sendiri” (S1a, 40).*

*“Nggak ada sih rasa takut mo ngapa-ngapain ke dukun. Paling-paling kan kita itu kalau berobat di kampung ya paling-paling di jampi-jampi pakai bunga di kepala belakang...” (S1b, 8).*

Hal lainnya yang mendorong Pak Bayu untuk mencoba berbagai macam pengobatan adalah Pak Bayu merasa bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang serius karena Pak Bayu tidak bisa berbuat apa-apa dan mengalami hilang ingatan sebagian. Pak Bayu juga merasa sedih karena memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya yang masih kecil jika ia tidak bisa bekerja.

*“Sebenarnya penyakit yang serius sih rasanya waktu itu kan soalnya sampai nggak terasa nggak karuan juga rasanya merasakannya sakitnya itu waktu itu aku juga. Dah takut juga kan waktu itu, sampai nggak bisa apa-apa” (S1b, 4).*

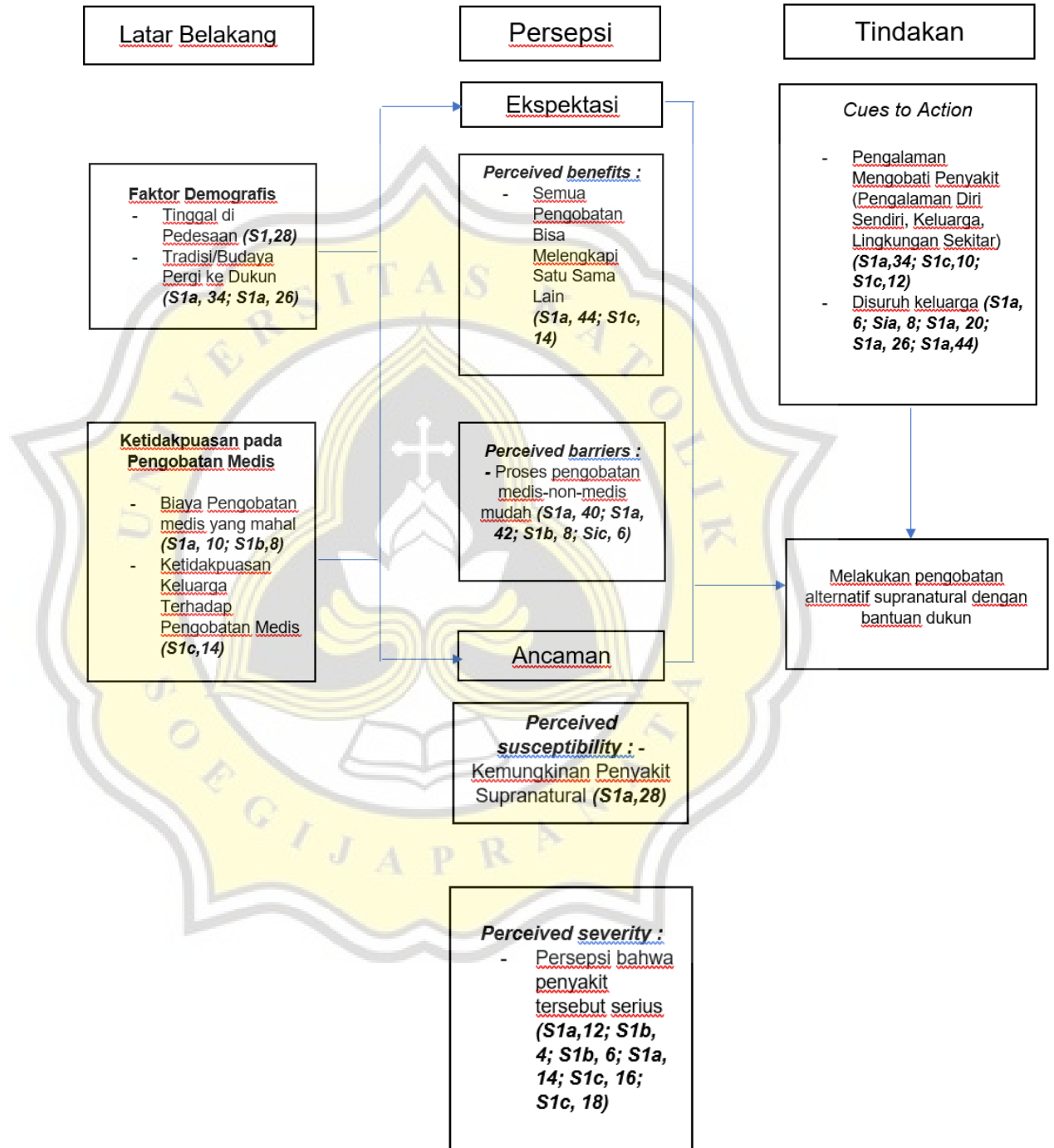
**c. Tabel Tema dan Kategori Partisipan 1 (Pak Bayu)**

No.	Tema	Kategori	Kata Kunci
1.	Tinggal di Pedesaan	Faktor Demografis	Tinggal di Kampung
2.	Tradisi/Budaya Pergi ke Dukun	Faktor Demografis	Biasanya ke dukun; Katanya bisa sembuh
3.	Pengalaman Mengobati Penyakit (Pengalaman Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan Sekitar)	Cues to Action	Banyak yang disembuhkan dukun
4.	Kemungkinan Penyakit Supranatural	Perceived Susceptibility	Ada orang yang tidak suka
5.	Ketidakpuasan Keluarga Terhadap	Faktor Ketidakpuasan Pada Pengobatan	Kurang puas

	Pengobatan Medis	Medis	
6.	Disuruh Keluarga	Cues to Action	Disuruh
7.	Persepsi Penyakit Serius	Perceived Severity	Sedih; Tidak bisa apa-apa
8.	Biaya Pengobatan Medis yang Mahal	Faktor Ketidakpuasan Pada Pengobatan Medis	Mahal
10.	Proses Pengobatan Medis dan Non-Medis Mudah	Perceived Barriers	Tidak ada hambatan
11.	Semua Pengobatan Bisa Melengkapi Satu Sama Lain	Perceived Benefits	Pengobatan saling melengkapi

Tabel 4.4.1 Tabel Tema dan Kategori Partisipan 1

**d. Analisis Partisipan 1 (Pak Bayu)**



Gambar 4.1 Bagan Analisis Partisipan 1

### **a. Faktor demografis**

Faktor demografis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan seseorang memilih untuk berobat ke pengobatan alternatif dibandingkan ke pengobatan medis. Penelitian Putriyani (dikutip Fanani & Dewi, 2014) menunjukkan bahwa tradisi dan kebudayaan di masyarakat pedesaan masih sangat kuat. Menurut Karmila (2017), masyarakat desa yang masih tradisional mempunyai kecenderungan untuk menggunakan jasa dukun karena pola berpikir mereka yang masih irasional. Mereka masih mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib dan seseorang yang dapat menghubungkan mereka dengan hal tersebut adalah dukun.

Selain itu, Pak Bayu dan keluarganya masih memegang erat kepercayaan pada tradisi/budaya pergi ke dukun karena kepercayaan tersebut merupakan akar budaya Indonesia. Pengobatan dan penyembuhan penyakit yang sudah dilakukan turun temurun dalam lingkungan masyarakat menjadi faktor untuk seseorang menggunakan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun (Abidin dalam Sheliawati, 2014). Masyarakat di daerah tempat tinggal Pak Bayu juga masih meyakini bahwa dukun dapat menyembuhkan penyakit dan tradisi untuk berobat ke dukun juga telah berlangsung dari lama. Hal

tersebut menjadi alasan mengapa setiap anggota keluarga menderita gejala-gejala penyakit medis ringan seperti demam, tidak enak badan, maupun gejala non medis langsung mencari pertolongan kepada dukun.

**b. *Perceived Susceptibility***

Pak Bayu mengalami gejala-gejala awal sakit, seperti sakit kepala, demam, sakit pada tulang belakang dan timbul benjolan. Kemudian sakit kepala tersebut semakin lama semakin parah dan benjolan di punggung mulai kelihatan membesar, namun Pak Bayu tidak merasa bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berkaitan dengan supranatural dan Pak Bayu meyakini bahwa penyakitnya memang penyakit medis karena telah bertemu dengan dokter dan mendapat penjelasan bahwa kecelakaan yang terjadi pada dirinya di masa lalu turut berpengaruh. Pak Bayu merasa rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan supranatural karena tinggal di daerah pedesaan. Jika ada orang tidak menyukainya maka akan berhubungan dengan hal supranatural.

Keluarga merasa bahwa Pak Bayu terkena penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena mengalami gejala yang menurut keluarga Pak Bayu aneh, yaitu Pak Bayu berperilaku seperti orang kesurupan karena melakukan aktivitas tetapi tidak mengingatnya. Hal tersebut merupakan salah satu



faktor yang mempengaruhi tindakan berobat ke dukun. Masyarakat percaya bahwa kekuatan gaib dapat memberikan pengaruh dalam hidup mereka setiap waktu terutama kesehatannya. Hal tersebut juga menjadi alasan Pak Bayu dan keluarganya melakukan renovasi rumah karena bentuk rumah dianggap mempengaruhi kesehatan.

Ketidaktahuan keluarga Pak Bayu mengenai penyakit tersebut turut mempengaruhi kepercayaan supranatural tentang penyebab penyakit tersebut. Oleh karena itu, saat keluarga Pak Bayu menganggap bahwa Pak Bayu kerasukan sebenarnya merupakan salah satu gejala akut penyakit meningitis yang dinamakan stupor atau seseorang mengalami penurunan kesadaran dan menyebabkan dirinya sama sekali tidak dapat merespons percakapan. Seseorang yang mengalami stupor hanya bisa merespons rangsangan secara fisik, misalnya cubitan atau garukan yang menimbulkan rasa sakit.

Persepsi kerentanan yang dirasakan Pak Bayu tidak hanya berkaitan dengan hal supranatural, tetapi Pak Bayu juga merasa rentan karena dirinya pernah mengalami kecelakaan di masa lalu yang membuat dia yakin bahwa resiko yang dirasakan akan semakin besar. Salah satu dimensi *health belief model* yang membahas tentang kerentanan yang dirasakan adalah *perceived susceptibility*. Persepsi ini memberikan dorongan kuat kepada Pak

Bayu untuk melakukan tindakan berobat ke pengobatan medis maupun alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Semakin besar resiko yang dirasakan, maka semakin besar pula kemungkinan melakukan tindakan untuk mengurangi resiko.

**c. *Perceived Severity***

Partisipan yang merasa bahwa penyakitnya serius akan menjalankan berbagai cara agar dapat sembuh, termasuk berobat ke dukun. Pak Bayu merasa bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang serius karena Pak Bayu tidak bisa berbuat apa-apa dan mengalami hilang ingatan sebagian. Pak Bayu juga merasa sedih karena memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya yang masih kecil jika ia tidak bisa bekerja. Hal tersebut selaras dengan salah satu dimensi dalam *health belief model*, yaitu *perceived severity* yang berkaitan dengan persepsi bahwa ia akan mendapat kesulitan apabila mempunyai penyakit tersebut dan akan berefek kepada hidupnya secara umum. Persepsi tersebut didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan serta dapat berasal dari keyakinan seseorang.

**d. *Perceived Benefits***

Penelitian Ernst, Willoughby, dan Weihmayr menemukan bahwa motivasi seseorang dalam menggunakan pengobatan alternatif lebih positif, misalnya karena ingin mencoba semua pilihan pengobatan daripada kecewa dengan pengobatan medis (dikutip oleh

Jeswani & Furnham, 2010). Pak Bayu melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kesembuhan, mulai dari berobat ke rumah sakit sampai pergi ke dukun karena meyakini bahwa apapun pengobatan yang ia jalankan akan membawa kesembuhan dan Pak Bayu ingin mencoba berbagai pilihan pengobatan, baik pengobatan medis maupun non medis. Hal tersebut dikarenakan keyakinan Pak Bayu bahwa semua pengobatan tersebut bisa melengkapi satu sama lain.

Kepercayaan Pak Bayu terhadap kuasa Tuhan lewat para medis maupun dukun dan pengalaman terdahulu juga mempengaruhi keyakinan partisipan bahwa proses pengobatan akan lebih mudah. Pak Bayu menganggap bahwa proses pengobatan di rumah sakit maupun pengobatan supranatural dengan bantuan dukun tergolong mudah karena Pak Bayu tidak mengingat prosesnya dan rasa sakit yang dialami saat dirawat di rumah sakit. Pak Bayu mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan sengaja untuk menghilangkan ingatannya dan membuatnya tidak sadar agar tidak merasakan rasa sakit. Individu akan menjalankan perilaku menuju sehat yaitu dengan pergi ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun jika mereka berpikir bahwa mereka mampu untuk melakukan perilaku tersebut dan apa yang dilakukan akan berhasil (Setiyaningsih, Tamtomo & Suryani, 2016).

Berbeda dengan keluarga Pak Bayu yang lebih ke arah faktor ketidakpuasan terhadap pengobatan medis. Namun, semua hal yang

dilakukan berakar dari keyakinan akan mendapatkan kesembuhan. Teori health belief model membahas hal tersebut dalam dimensi *perceived benefits* yang berkaitan dengan persepsi individu didasarkan pada penilaian individu tentang nilai dan kegunaan dari suatu perilaku dalam mengurangi resiko terkena penyakit.

**e. *Perceived Barriers***

Salah satu dimensi *health belief model* adalah *perceived barriers* yang berkaitan dengan hambatan yang dirasakan untuk melakukan perilaku menuju sehat. Salah satu hambatan yang dialami Pak Bayu saat menjalankan pengobatan medis berupa hambatan finansial. Saat proses pengobatan, Pak Bayu menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan untuk operasinya mahal. Pak Bayu harus mempunyai kepercayaan bahwa perilaku berobat ke rumah sakit manfaat yang lebih besar daripada konsekuensi (berupa biaya) yang digunakan jika individu tersebut melanjutkan untuk berobat di rumah sakit.

Biaya yang dikeluarkan Pak Bayu untuk pengobatan supranatural lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis. Walaupun ada hambatan lain berupa hambatan fisik pengobatan supranatural dengan bantuan dukun yang dijalankan, Pak Bayu dapat mengatasinya karena menurut Pak Bayu proses pengobatan supranatural mudah. Pak Bayu juga merasa yakin dengan pengobatan tersebut karena telah mengetahui metode-metode yang biasa dilakukan oleh dukun. Dukun dapat dipanggil untuk mengobati

di rumah dan Pak Bayu hanya menyiapkan perlengkapan tambahan lainnya, seperti ayam, dll yang berarti berobat ke pengobatan supranatural memiliki manfaat yang lebih besar dari konsekuensi yang ditimbulkan.

Keputusan individu dalam mengabaikan hambatan yang ditimbulkan jika berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, sebagian ditentukan oleh pertimbangan dari *personal efficacy*-nya. Individu cenderung akan menghindari aktifitas-aktifitas yang mereka yakini berada di luar jangkauan kemampuan mereka dan sebaliknya mereka akan melakukan aktivitas tersebut jika mereka yakin akan kemampuannya (Wati, Suriah & Rachman, 2013).

**f. Cues to Action**

Pak Bayu telah melihat berbagai pengalaman dari keluarga dan lingkungannya sejak ia kecil. Seseorang dapat sembuh dari penyakitnya saat dibawa ke dukun. Seseorang pergi untuk berobat ke dukun dipengaruhi oleh lingkungan. Mereka mendapatkan saran dari orang-orang yang telah mendapatkan kesembuhan karena berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun sehingga semakin tertarik untuk melakukan hal yang sama. Teori *health belief model* menjelaskan hal tersebut sebagai dimensi *cues to action*. Media, nasihat dari orang sekitar, dan pengalaman dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan perilaku menuju sehat.

Keseluruhan proses pengobatan Pak Bayu tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari keluarga. Hampir semua keputusan Pak Bayu dan tindakan yang dilakukannya dibantu oleh keluarga. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan Pak Bayu saat menderita penyakit. Saat Pak Bayu dalam keadaan tidak sadar, keluarga Pak Bayu langsung mengambil tindakan untuk berobat ke pengobatan medis dan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Oleh karena itu, dimensi-dimensi teori *health belief model* tidak hanya diterapkan untuk individu yang menderita sakit, tetapi juga dapat diterapkan kepada keluarga individu karena keluarga ikut mengambil keputusan.

g. Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis

Saat proses pengobatan medis, Pak Bayu mengalami sedikit hambatan terkait dengan biaya operasi yang menurutnya mahal, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan supranatural lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis. Akhirnya Pak Bayu hanya mengonsumsi obat-obatan dan melengkapi pengobatannya dengan pengobatan supranatural. Biaya pengobatan medis yang terlalu mahal bagi partisipan akan mempengaruhi keputusan partisipan untuk memilih berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

Keluarga Pak Bayu juga merasakan adanya ketidakpuasan terhadap pengobatan medis karena Pak Bayu tak kunjung sembuh. Pak Bayu dan keluarga telah melakukan berbagai cara dan

mengeluarkan biaya untuk berobat ke pengobatan medis. Tapi, Pak Bayu lumayan lama mendapat kesembuhan.

#### **4.4.2 Hasil dan Analisis Partisipan 2**

Nama Samaran : Wanda  
Umur : 16 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelajar

##### **a. Deskripsi Singkat Partisipan 1 (Wanda)**

Partisipan kedua memiliki nama samara Wanda, berumur 16 tahun dan sekarang sedang menempuh pendidikan di kelas 2 SMA. Wanda tinggal di salah satu desa di daerah Kalimantan. Pada tahun 2019, Wanda melakukan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun karena mengalami keluhan gatal-gatal yang tak kunjung sembuh.

Gejala-gejala awal yang dialami oleh Wanda adalah hampir seluruh badannya mengalami gatal-gatal seperti digigit nyamuk. Jika digaruk, akan timbul bentol-bentol yang semakin membesar sampai ke seluruh tubuh dan menyebabkan rasa panas hingga tubuh Wanda menjadi merah-merah dari kepala sampai tubuh belakang. Wanda juga mengalami gejala batuk-batuk setiap malam. Wanda sudah pernah ke rumah sakit dan diagnosa awalnya adalah Wanda mengalami alergi cuaca.

Akhirnya karena tidak kunjung sembuh walaupun sudah mengkonsumsi obat dari dokter, Wanda disarankan orang tuanya untuk pergi

ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Setelah pergi ke pengobatan tersebut secara bertahap, Wanda akhirnya bisa sembuh. Diketahui juga bahwa kedua orang tua Wanda pernah berobat ke pengobatan alternatif tersebut beberapa tahun lalu dan mendapatkan kesembuhan. Orang tua Wanda, yaitu ayahnya pernah mengalami kondisi tidak bisa berbicara secara tiba-tiba selama seminggu. Tanpa pergi ke dokter, ayah Wanda langsung menemui orang yang dipercaya warga setempat bisa menyembuhkannya. Ia yakin bahwa penyakitnya itu disebabkan oleh orang yang tidak menyukainya. Setelah berobat, akhirnya ayah Wanda mendapatkan kesembuhan.

Orang tua Wanda juga mengatakan bahwa mereka percaya bahwa Wanda bisa disembuhkan dengan pengobatan alternatif supranatural dan pengobatan alternatif tersebut juga merupakan pilihan karena mereka tidak puas dengan pengobatan medis. Selain itu, orang tua Wanda juga menganggap bahwa penyakit Wanda bukan merupakan penyakit medis karena Wanda tidak kunjung sembuh walaupun minum obat selama berbulan-bulan. Oleh karena itu, keluarga mereka mempercayai dukun tersebut untuk mengobati penyakit yang dialami.

#### **b. Hasil Penelitian Partisipan 2 (Wanda)**

Wanda bertempat tinggal di salah satu desa daerah Kalimantan. Wanda juga mengatakan bahwa masyarakat di daerah tempat tinggal Wanda masih banyak yang berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, termasuk kedua orang tua Wanda.



*“Masih kak, malahan banyak yang berobat ke itu” (S2a,34).*

Banyaknya masyarakat yang masih berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun juga mempengaruhi proses pengobatan kedua orang tua Wanda yang beberapa tahun lalu mengalami sakit dan berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Wanda taunya dari keluarga, karena waktu itu kan bapak pernah berobat ke tempat kakek, jadi mama suruh Wanda berobat ke tempat kakek juga” (S2a, 26).*

Pengalaman dari orang tua Wanda tersebut mempengaruhi keputusan Wanda untuk berobat ke tempat pengobatan yang sama dengan orang tuanya terdahulu. Wanda merasa yakin dapat sembuh karena melihat dari pengalaman orang tuanya dan keyakinan dirinya sendiri. Selain itu, orang tua Wanda juga yang pertama kali mengajak Wanda untuk pergi ke pengobatan tersebut.

*“Yang bawa ke tempat kakek tu pertama mama yg suruh” (S2a, 22)*

*“Waktu ikut ke tempat kakek, Wanda yakin Wanda bisa sembuh” (S2a, 24).*

Saat pertama kali menderita sakit tersebut, Wanda masih yakin bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit medis. Karena Wanda telah berobat selama berbulan-bulan dan tak kunjung sembuh, Wanda merasakan ada kejanggalan dengan penyakitnya yang berhubungan dengan supranatural dan penyakit tersebut merupakan penyakit yang serius. Walaupun demikian, Wanda tidak mengetahui bagaimana hal tersebut dapat

terjadi dan tidak berpikiran bahwa penyakit tersebut dikarenakan ada orang yang ingin menyakiti dirinya.

*“Pertama waktu itu Wanda yakin Wanda penyakit medis, tapi kan udah berobat ndak ada perubahannya, masih gatal-gatal gitu, masih panas. Terus a merasa ada yang janggal gitu, terus berobat sama kakek” (S2a, 36)*

Wanda mempunyai persepsi jika penyakitnya tidak bisa sembuh saat diobati secara medis, maka penyakit tersebut merupakan penyakit supranatural yang dapat diobati ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Wanda sebenarnya udah percaya, karena pernah dengar cerita dari keluarga, dari orang lain, kalau misalnya ndak bsa sembuh penyakit medis, bisa juga penyakitnya dari orang lain gitu.” (S2b, 18).*

Wanda juga merasa sedih saat pertama kali mengetahui penyakit tersebut karena banyak hal yang tidak bisa ia kerjakan. Wanda lumayan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena sakit, Wanda tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ia sukai tersebut dan berkumpul bersama teman-temannya. Dukungan dari keluarga A juga mempengaruhi keputusan Wanda untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Ada waktu itu Wanda sedih, karena pas waktu itu Wanda kan belum SMA kayaknya, baru mau SMA, banyak kegiatan-kegiatan yang A ikut, terus banyak Wanda ndak ikuti, Wanda batal semua, dan Wanda Cuma istirahat dirumah.” (S2a, 18)*

*“Yang bawa ketempat kakek tu pertama mama yg suruh” (S2a,22)*

Setelah melakukan pengobatan alternatif supranatural secara bertahap, Wanda merasa bahwa proses pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun lebih mudah dibandingkan dengan pengobatan medis. Biaya pengobatan juga lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis. Wanda juga tidak merasakan hambatan dalam proses pengobatannya dan merasa lebih membaik dari sebelumnya.

*“Kalo menurut Wanda, berobatnya tu lebih mudah sama kakek, tapi berobatnya tu kan ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Cuman kalo berobat sama kakek ndak pake obat, kalo berobat sama medis itu pake obat, kalo berobat ke rumah sakit kan lebih mahal juga, kalo berobat sama kakek lebih murah gitu”*  
**(S2a, 46)**

*“Pas waktu berobat sama kakek, enak sih, berobatnya ndak ada kendala”*  
**(S2a, 52)**

Saat menjalankan pengobatan alternatif supranatural, Wanda masih meminum obat yang diberikan oleh dokter walaupun tidak lancar. Walaupun demikian, Wanda masih tetap yakin bahwa kesembuhannya karena berobat ke pengobatan alternatif supranatural. Keluarga Wanda yang menyuruh Wanda untuk pergi ke dukun juga mempengaruhi keputusan Wanda untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

*“Menurut Wanda, sembuh itu karena pengobatan dari kakek”*  
**(S2a, 60)**

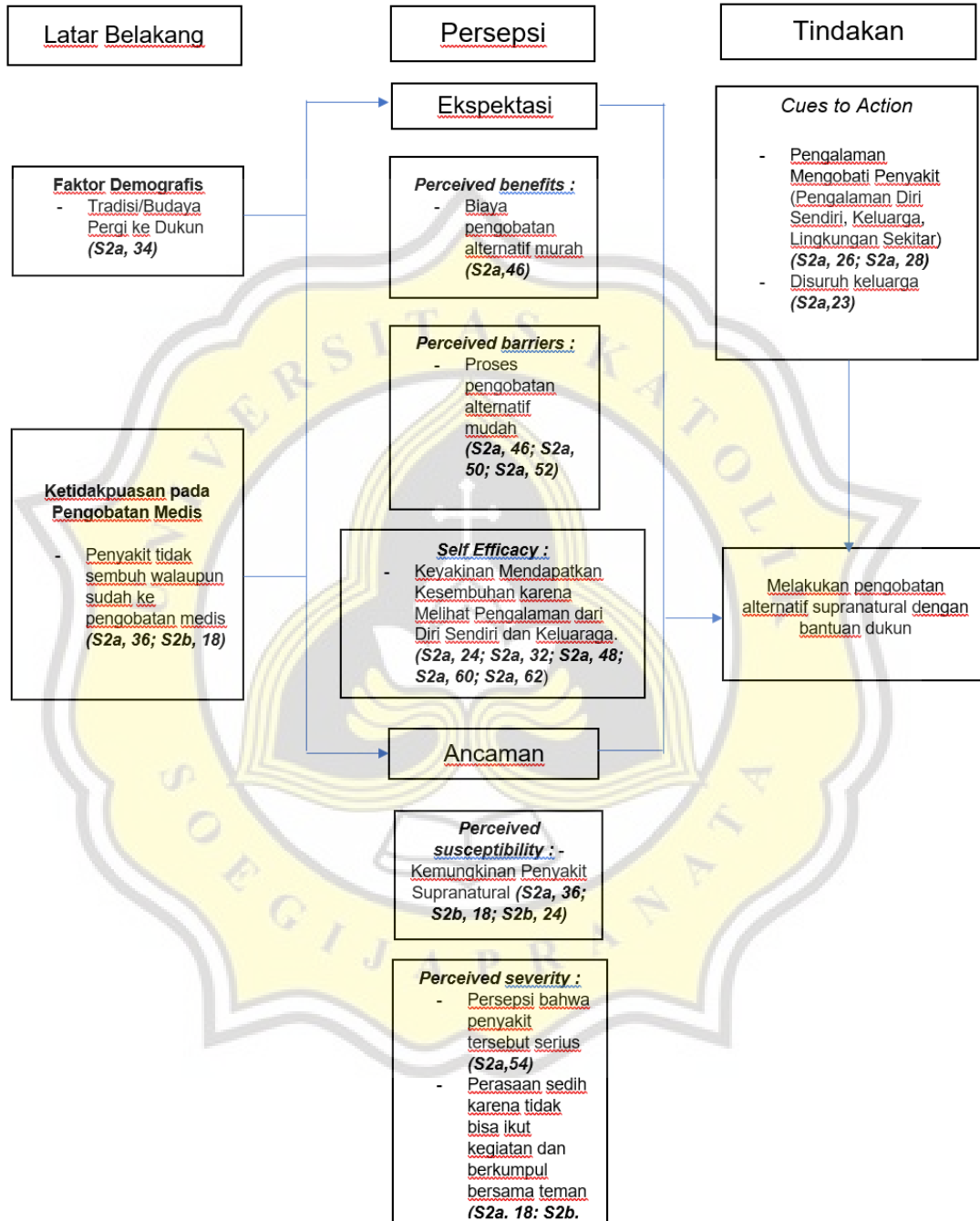
*“Yang bawa ketempat kakek tu pertama mama yg suruh”*  
**(S2a,22)**

**c. Tabel Tema dan Kategori Partisipan 2 (Wanda)**

No.	Tema	Kategori	Kata Kunci
1.	Tradisi/Budaya Pergi ke Dukun	Faktor Demografis	Banyak yang berobat
2.	Pengalaman Mengobati Penyakit (Pengalaman Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan Sekitar)	Cues to Action	Pernah berobat
3.	Keyakinan Mendapatkan Kesembuhan karena Melihat Pengalaman dari Diri Sendiri, dan Keluarga	Self Efficacy	Yakin bisa sembuh karena melihat pengalaman orang
4.	Kemungkinan Penyakit Supranatural	Perceived Susceptibility	Merasa ada yang janggal; Penyakit dari orang lain
5.	Ketidakpuasan Terhadap Pengobatan Medis	Faktor Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis	Tidak ada perubahan
6.	Persepsi Penyakit Serius	Perceived Severity	Penyakit serius
7.	Perasaan Sedih karena Tidak Bisa Ikut Kegiatan dan Berkumpul Bersama Teman	Perceived Severity	Sedih; Banyak kegiatan tidak bisa diikuti
8.	Biaya Pengobatan Non-Medis Murah	Perceived Benefits	Murah dan Mahal
9.	Proses Pengobatan Non-Medis Mudah	Perceived Barriers	Pengobatannya mudah
10.	Disuruh Keluarga	Cues to Action	Disuruh
11.	Penyakit Tidak Sembuh Walaupun Sudah ke Pengobatan Medis	Faktor Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis	Tidak sembuh-sembuh

Tabel 4.4.2 Tabel Tema dan Kategori Partisipan 2

#### d. Analisis Partisipan 2 (Wanda)



Gambar 4.2 Bagan Analisis Partisipan 2

### **a. Faktor Demografis**

Tradisi dan kebudayaan di daerah partisipan berpengaruh pada keputusan keluarga partisipan untuk mendukung partisipan berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Penelitian Putriyani (dikutip Fanani & Dewi, 2014) menunjukkan bahwa tradisi dan kebudayaan di masyarakat pedesaan masih sangat kuat. Hal tersebut berpengaruh pada penggunaan metode pengobatan alternatif yang masih terus dilakukan.

Pengalaman dari keluarga dan masyarakat menimbulkan sebuah pemikiran bahwa dukun dianggap sebagai orang yang bisa memberikan kesembuhan bagi semua penyakit dan menyelesaikan berbagai masalah lainnya. Keyakinan individu yang mempercayai adanya fakta-fakta di dalam masyarakat bahwa pengobatan alternatif supranatural adalah pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit menjadi alasan mereka lebih memilih untuk berobat ke dukun.

### **b. Perceived Severity**

Partisipan merasa tidak rentan terkena penyakit, khususnya penyakit yang berhubungan dengan supranatural. Namun, partisipan merasa bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang serius karena dia tidak bisa melakukan berbagai macam kegiatan sekolah dan penyakitnya tak kunjung sembuh selama berbulan-

bulan walaupun sudah diobati dengan pengobatan medis. Hal tersebut sesuai dengan dimensi *health belief model*, yaitu *perceived severity*. *Perceived severity* adalah partisipan merasa yakin bahwa ia akan mendapat kesulitan apabila mempunyai penyakit tersebut dan akan berefek kepada hidupnya secara umum.

Keinginan untuk cepat sembuh karena ingin melakukan banyak kegiatan dan berkumpul bersama teman-temannya juga merupakan salah satu alasan partisipan berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Partisipan yang saat itu berumur 14 tahun dan termasuk dalam usia remaja akan merasa senang jika dapat berorganisasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Akmila, Zulkifli, Husni, dan Helminasari (2020) yang menyatakan bahwa remaja akan merasa senang jika bergabung dalam organisasi karena mereka merasakan banyak manfaat dari kegiatan yang mereka laksanakan dan mereka akan merasa sedih jika mereka tidak bisa melakukan kegiatan yang dilaksanakan karena tidak bisa menolong orang lain dan melewatkan kesempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman baru.

### **c. *Perceived Benefits***

Pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun menjadi pilihan oleh partisipan dan keluarganya karena biaya

yang dikeluarkan tidak sebanyak biaya yang harus dikeluarkan saat berobat ke dokter. Zulfa pada masyarakat Jorong Batubasa mengungkapkan bahwa masyarakat berobat ke dukun karena biaya yang murah. Dukun biasanya tidak menentukan tarif untuk pengobatan dan semua berdasarkan pada kerelaan hati serta keikhlasan pasien untuk memberikan imbalan, karenanya masyarakat mempunyai kebiasaan berobat ke dukun baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah (dikutip oleh Fanani & Dewi, 2014). Hal tersebut berkaitan dengan dimensi *health belief model* lainnya, yaitu *perceived benefits* mengungkap berbagai manfaat yang akan dirasakan individu jika melakukan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dan hambatan yang dirasakan.

#### **d. Perceived Barriers**

Partisipan merasa yakin akan sembuh dengan proses pengobatan yang mudah dan tidak mengalami hambatan apapun. Partisipan dan keluarganya telah mencoba berbagai cara untuk mengobati diri saat mengalami sakit, mulai dari pergi ke dokter, mengonsumsi obat-obatan, sampai akhirnya mencari pengobatan ke alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Pencarian pengobatan oleh masyarakat merupakan respons individu apabila mengalami sakit dan membutuhkan pelayanan kesehatan (Safitri, Luthviatin & Ririanty, 2016).



#### **e. Self Efficacy**

Partisipan meyakini bahwa dirinya akan mendapatkan kesembuhan dari berobat ke dukun karena melihat orang tuanya yang sembuh karena berobat di dukun yang sama. Menurut Bandura dalam Glanz, Rimer & Viswanath (2008), apabila seseorang merasa bahwa ia mampu melakukan perilaku baru yang akan membuatnya lebih sehat, maka keyakinan ini kemungkinan besar akan terwujud dalam perilakunya. Hal tersebut masuk dalam konsep *health belief model* yaitu *self-efficacy*.

#### **f. Cues to Action**

Seseorang pergi untuk berobat ke dukun dipengaruhi oleh lingkungan. Mereka mendapatkan saran dari orang-orang yang telah mendapatkan kesembuhan karena berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun sehingga semakin tertarik untuk melakukan hal yang sama. Partisipan disuruh berobat ke pengobatan alternatif supranatural oleh keluarganya karena mereka sudah pernah mendapat kesembuhan sebelumnya. Dalam *health belief model*, isyarat untuk bertindak (*cues to action*) didapatkan dari peristiwa-peristiwa, orang, atau berbagai macam hal yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

### **g. Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis**

Partisipan yang awalnya percaya bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berhubungan dengan medis, menjadi percaya penyakitnya berhubungan dengan hal supranatural karena tidak kunjung sembuh walaupun minum obat selama berbulan-bulan. Menurut Arthani (2015), tingginya minat masyarakat untuk menemui dukun salah satunya karena timbulnya penyakit aneh yang tidak dapat disembuhkan secara medis namun dapat sembuh setelah melakukan ritual yang diminta oleh dukun seperti meminum air, memberikan sesajen, dll.

### ***h. Perceived Susceptibility***

Partisipan memiliki persepsi bahwa penyakit yang tidak sembuh dengan pengobatan medis merupakan penyakit yang berhubungan dengan supranatural. Pemikiran tersebut ia dapatkan dari cerita keluarga dan orang-orang sekitarnya. Sementara itu, partisipan juga mempunyai riwayat kesurupan. Peristiwa kesurupan erat hubungannya dengan keyakinan partisipan mengenai adanya roh halus (Siswanto, Subandi, & Paramastri, 2020). Masyarakat yang percaya bahwa seseorang menderita suatu penyakit karena perbuatan dari roh halus hanya bisa disembuhkan oleh dukun (Lesmana, Alfianur, Utami, Retnowati & Darni, 2018). Van de Bulck dan Custers (2010) juga menemukan korelasi positif dan signifikan

antara keyakinan dan kemanjuran pengobatan alternatif dan keyakinan supranatural pada populasi orang dewasa.

Selain itu, diagnosa medis dari penyakit partisipan adalah alergi cuaca, khususnya cuaca dingin. Partisipan mengatakan bahwa gejala alergi tersebut muncul setelah partisipan mandi. Dikutip dari Alodokter (2019), alergi dingin adalah reaksi kulit setelah tubuh terkena paparan dingin dari air maupun udara. Selain itu, partisipan juga mengatakan bahwa di daerah partisipan memang cenderung dingin. Alergi dingin rentan muncul pada anak-anak dan remaja, namun alergi dingin dapat membaik dengan sendirinya dalam beberapa tahun. Oleh karena itu, setelah pengobatan, partisipan merasakan adanya perubahan yang baik dalam tubuhnya dan penyakitnya bisa hilang atau bisa dikatakan sembuh.

#### **4.4.3 Hasil dan Analisis Partisipan 3**

Nama Samaran : Natasha  
Umur : 17 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelajar

##### **a. Deskripsi Singkat Partisipan (P)**

Partisipan yang bernama samaran Natasha merupakan pelajar berumur 17 tahun dan duduk di bangku kelas 12. Partisipan tinggal di suatu desa daerah

Kalimantan dan mengalami diagnosa penyakit maag pada tahun 2019. Partisipan mengalami gejala penyakit sering pingsan dan dalam satu hari partisipan bisa pingsan 2 sampai 3 kali. Gejala penyakit tersebut berlangsung sampai sekitar 6 bulan lamanya. Partisipan juga sering keluar masuk rumah sakit dan dalam satu bulan, partisipan bisa masuk rumah sakit minimal 2 kali. Setiap masuk rumah sakit, selalu dikatakan bahwa penyebabnya adalah maag.

Orang tua Natasha disarankan oleh dokter untuk menyuruh Natasha istirahat dan tidak sekolah selama satu tahun. Natasha menolak hal tersebut dan orang tua Natasha akhirnya mengambil jalan dengan memindahkan Natasha ke sekolah yang lebih dekat agar mudah diawasi pola makan dan pantangan-pantangan makanan dari dokter. Orang tua Natasha juga mengatakan bahwa mereka tidak puas dengan pengobatan medis karena tidak ada perubahan sama sekali. Orang tua Natasha telah mengawasi dengan baik masalah pola makan, pemberian obat dari yang biasa sampai obat yang paten, tetapi Natasha masih sering pingsan dan tidak ada perubahan. Akhirnya, mereka mengatakan bahwa merasa putus asa dan berpikir untuk meminta tolong kepada dukun yang mereka ketahui dari orang-orang.

Saat ke pengobatan alternatif supranatural, dikatakan bahwa Natasha diikuti oleh makhluk halus Natasha akhirnya diberikan suatu benda yang bentuknya seperti benang-benang. Benda tersebut dipakai di badan Natasha dengan cara dililitkan di punggungnya. Natasha mengatakan bahwa jika benda tersebut hilang, maka benda tersebut bisa kembali kepada Natasha dengan sendirinya. Sebelumnya, Natasha dan orang tua Natasha tidak mempercayai adanya hal-hal supranatural. Namun, setelah melihat kondisi Natasha yang tak kunjung sembuh dan setiap saat sebelum

pingsan, Natasha mengatakan bahwa ia melihat roh halus berada di sekitar dirinya, orang tua Natasha baru mempercayai hal supranatural.

#### **b. Hasil Penelitian Partisipan 2 (Natasha)**

Natasha bertempat tinggal di salah satu desa daerah Kalimantan. Menurut Natasha, masyarakat di daerah tempat tinggal nya masih jarang ada yang berobat ke pengobatan alternatif, namun ada kemungkinan bahwa masyarakat yang agak jauh dari tempat tinggalnya masih berobat ke pengobatan alternatif supranatural. Kedua orang tua Natasha mengetahui pengobatan alternatif tersebut dengan sendirinya karena memang mengenal orang yang mengobati tersebut.

*“Kalau daerah aku sih jarang kak, sekarang jarang sih, mungkin ada orang-orang dari luar ke tempat kakek, tapi di daerah ku jarang kak” (S3a, 48).*

*“Mama dengan bapak si memang dah tau kalau kakek tu bisa sembuhkan orang yang sakit sakit gitu tuh” (S3a, 44).*

Masyarakat di daerah tersebut tampak mempercayai hal-hal supranatural karena keyakinan mereka tentang adanya makhluk halus atau hantu. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Natasha saat bercerita bahwa orang sekitar sering takut dengannya karena punya rambut panjang dan menurut Natasha orang sekitar berpikir mungkin karena mirip kuntilanak.

*“Dulu kan rambut aku Panjang sampai pantat Panjang rambutnya, jadi orang-orang tu sering takut karena liat aku kak” (S3a, 36).*

*“Mungkin karna keliatan macam kuntilanak kak makanya orang-orang takut” (S3a, 38).*

Natasha mempercayai bahwa ada kekuatan supranatural yang mengikutinya. Natasha mengatakan bahwa kekuatan supranatural itu yang membuatnya sering sakit. Hal tersebut ia ketahui dari dukun yang mengobatinya.

*“... tapi kalau tempat kakek dlu karena ada yang ngikut aku kak, kayak ada yang jaga. Tapi dia yg jaga aku tu kakek-kakek, dia sering ikut aku sana sini, makanya aku tu sering sakit” (S3a, 4).*

Pada awalnya, Natasha mengalami gejala sering pingsan. Bahkan dalam sehari, Natasha bisa pingsan 2-3 kali. Natasha mengalami gejala sering pingsan tersebut selama 6 bulan, karena itu Natasha dibawa ke dokter dan terkadang Natasha dirawat di rumah sakit. Natasha pergi ke rumah sakit untuk berobat dalam 1 bulan bisa minimal 2 kali. Diagnosa medis menyatakan bahwa Natasha terkena penyakit maag.

*“ Kalau ke dokter sering kak, sampai kadang masuk rumah sakit. Kadang masuk rumah sakit dalam satu bulan tu 2 kali minimal. Karena sering pingsan, kan secara medis kan kena maag, jadi sering keluar masuk rumah sakit” (S3a, 14).*

Natasha juga mengatakan bahwa memang pola makan Natasha tidak teratur sehingga memang ada kemungkinan Natasha terkena penyakit maag.

*“Iyaa kan keluar masuk rumah sakit dibilang maag, kalau makan si emang ndak teratur sih kak. Sering makan mie juga makanya kena maag, itu secara medis” (S3a, 16).*

Natasha merasa sedih karena setiap bulannya harus keluar masuk rumah sakit untuk berobat. Natasha seringkali ijin sekolah sampai-sampai orang tua Natasha menyuruhnya berhenti sekolah selama 1 tahun agar dapat istirahat dan mencegah Natasha mengalami sakit. Natasha tidak mau hal tersebut terjadi.

*“Iyaa kak sering ijin juga sekolah gara-gara sering sakit, sampai-sampai suruh mama dan bapak berenti dulu setahun biar ndk sakit lagi, biar suruh istirahat satu tahun tu, tapi aku ndak mau” (S3a, 20).*

Natasha pernah bermimpi bertemu dengan seseorang yang memakai jubah putih dan melihat cahaya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Natasha dan keluarganya merasa ada hal yang supranatural dan menjadi takut.

*“Karena kan udah ngalamin mimpi tu yg ada cahaya putih di depan tu, terus mereka ngajak tempat kakek kata mereka, ada yg ikutin gitu kak makanya sering pingsan, makanya disuruh tempat kakek jak” (S3a, 36)*

Saat ditanya, Natasha mengatakan bahwa ia tidak percaya dengan hal-hal yang supranatural. Namun, setelah pergi ke penyembuh dan dikatakan bahwa ia punya kemampuan seperti indra keenam, ia jadi percaya.

*“Kalau langsung percaya sih dak si kak, tapi setelah kakek blg ada yang ngikutin aku tuh, terus aku tu bisa ngeliat hal hal yang kayak hantu gitu kak. Awal ndak percaya, karna kakek blg aku punya indra bisa liat hal hal gitu, baru aku percaya” (S3a, 50)*

Keputusan untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural juga dipengaruhi oleh kedua orang tua Natasha yang memang telah mengenal dukun tersebut dan menyuruhnya untuk berobat ke dukun tersebut.

*“Kemarin yang ngajak ke tempat kakek tuh sih mama dan bapak nyaranin tempat kakek jak kata mereka yaudalah tempat kakek jak ndak papa” (S3a, 32).*

Proses untuk mendapatkan pengobatan tersebut juga tergolong mudah dan tidak ada hambatan, karena penyembuh bisa dipanggil ke rumah orang yang ingin

disembuhkan. Pengobatan alternatif tersebut juga lebih murah dari pada pengobatan medis.

*“Waktu berobat ke tempat kakek sih ndak ada hambatan apa apa sih kak”  
(S3a, 78)*

*“Kalau dari segi biaya sih, tmpt kakek. Karena tempat kakek sama sekali ndak bayar. Kalau di medis kan sampai juta juta, mana rawat inap, biaya makan. Lebih boros di medis, soalnya tempat kakek ndak dibayar, cukup kita balas budi jak dengan dia”. (S3b, 10).*

Proses penyembuhan Natasha bisa dibilang berbeda dengan penyembuhan pada partisipan-partisipan sebelumnya karena Natasha diberikan benda yang ditalikan di punggungnya dengan tujuan agar Natasha tidak diikuti oleh hal supranatural yang membuatnya sakit. Benda tersebut dipakai Natasha dalam jangka waktu yang lama dan tidak ada ketentuan harus dipakai berapa lama.

*“Cara diobatannya tu dulu awalnya tu kakek doakan dulu la baru dia cerita kalo aku punya indra yg bisa negliat hal-hal kyk gtu kak, baru dikasi kakek barang yg jagain aku kak, kayak benang-benang gitu kak” (S3a, 54)*

Walaupun dipakai dalam jangka waktu yang lama dan terkadang Natasha merasa risih karena memakainya, Natasha tetap memakai benda tersebut karena merasa terdapat kekuatan supranatural yang ada di dalam benda tersebut yang menjaga Natasha supaya tidak sakit.

*“Kalau setelah makai barang ni sih kak, kayak ada yg sering ngikutin aku , kemana mana sering ngikutin aku. Tapi dia baik kak, ndak ganggu aku, sering jagain aku” (S3a, 70).*

Setelah memakai benda yang diberikan oleh penyembuh tersebut, Natasha mengatakan bahwa ia tidak pernah sakit lagi, sehingga ia sudah jarang minum obat.



*“Setelah make barang ni, sekarang jarang sih kak ketergantungan obat. Kalo dulu tiap bulan sering beli obat untuk nahan segala sakit maag” (S3a, 76)*

Salah satu alasan Natasha memilih berobat ke pengobatan alternatif supranatural daripada ke pengobatan medis juga karena tidak ingin ketergantungan obat.

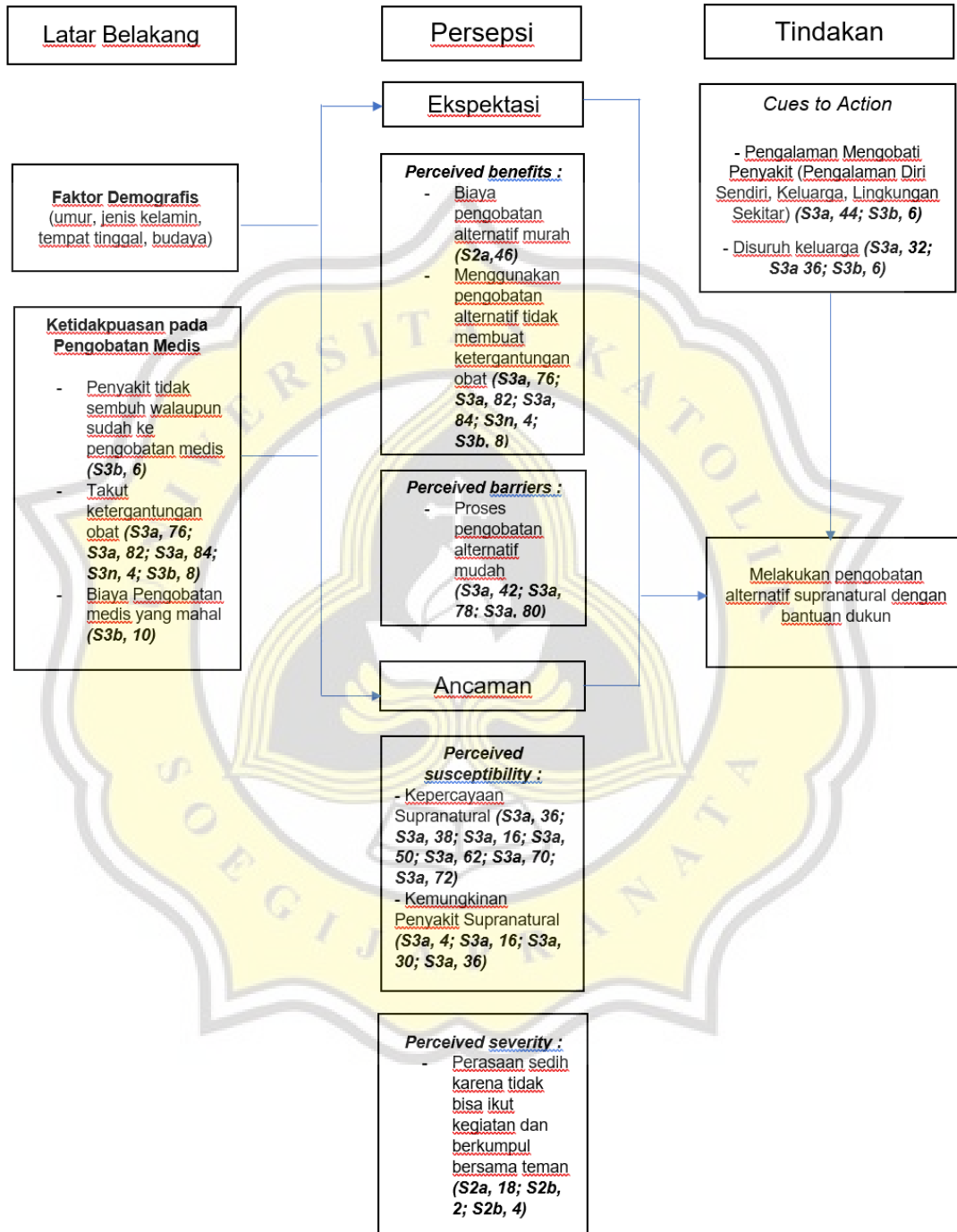
*“Berobat ke tempat kakek sih kak, karena kan kalo berobat ke dokter kan disuruh sering makan obat kan, jadi ketergantungan obat, kalo ke tempat kakek kan bsa langsung sembuh kak” (S3a, 82)*

**c. Tabel Tema dan Kategori Partisipan 3 (Natasha)**

No.	Tema	Kategori	Kata Kunci
1.	Adanya Kepercayaan Supranatural	Perceived Susceptibility	Ada yang mengikuti
2.	Pengalaman Mengobati Penyakit (Pengalaman Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan Sekitar)	Cues to Action	Banyak yang berobat; Banyak yang sembuh
3.	Kemungkinan Penyakit Supranatural	Perceived Susceptibility	Ada yang mengikuti, makanya sering sakit/sering pingsan
4.	Penyakit Tidak Sembuh Walaupun Sudah ke Pengobatan Medis	Faktor Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis	Tidak sembuh-sembuh
5.	Perasaan Sedih karena Tidak Bisa Ikut Kegiatan dan Berkumpul Bersama Teman	Perceived Severity	Sedih; Tidak mau berhenti sekolah
6.	Biaya Pengobatan Non Medis Murah	Perceived Benefits	Sama sekali tidak membayar
7.	Proses Pengobatan Non-Medis Mudah	Perceived Barriers	Lancar dan tidak ada hambatan
8.	Disuruh Keluarga	Cues to Action	Disuruh
9.	Takut Ketergantungan Obat	Faktor Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis Perceived Benefits	Ketergantungan Obat; Tidak ketergantungan obat

Tabel 4.4.3 Tabel Tema dan Kategori Partisipan 3

**d. Analisis Partisipan 3 (Natasha)**



Gambar 4.3 Bagan Analisis Partisipan 3

#### **a. *Perceived Severity***

Partisipan merasa sedih karena dia harus menghentikan kegiatan-kegiatannya di sekolah dan di luar sekolah. Bahkan dia diminta dokter untuk berhenti sekolah selama 1 tahun untuk memulihkan diri dari penyakitnya. Walaupun demikian, partisipan tidak mau berhenti sekolah dan orang tuanya mengambil keputusan untuk memindahkan partisipan ke sekolah yang lebih dekat agar dapat mengawasi pola makannya. Partisipan juga tidak mau ketergantungan obat karena merasa hal tersebut tidak bagus untuk dirinya. Kondisi tersebut menjadi faktor yang menyebabkan partisipan mengikuti permintaan orang tuanya untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural. Keinginan partisipan untuk tetap melakukan kegiatan menunjukkan bahwa partisipan tidak ingin penyakit tersebut berefek kepada hidupnya secara umum. Hal tersebut sesuai dengan dimensi *health belief model*, yaitu *perceived severity*. Penelitian Akmila, Zulkifli, Husni, dan Helminasari (2020) menyatakan bahwa remaja akan merasa senang punya banyak kegiatan dan mereka akan merasa sedih jika mereka tidak bisa melakukan kegiatan yang dilaksanakan.

#### **b. *Perceived Benefits***

Partisipan dan keluarganya juga beranggapan bahwa pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun tidak membutuhkan banyak biaya seperti yang dikeluarkan saat partisipan bolak-balik

masuk rumah sakit untuk berobat. Partisipan mengatakan dukun dibayar dengan cara membalas budi saja. Hal tersebut berkaitan dengan dimensi *health belief model*, yaitu *perceived benefits*. Dimensi tersebut mengungkap berbagai manfaat yang akan dirasakan individu jika melakukan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dan hambatan yang dirasakan.

### **c. Perceived Barriers**

Partisipan merasa yakin akan sembuh dengan proses pengobatan yang mudah dan tidak mengalami hambatan apapun. Partisipan merasa yakin akan mendapatkan kesembuhan dari berobat ke dukun karena percaya dengan saran dan permintaan orang tuanya. Saat ke dukun, partisipan diberitahu bahwa penyakit partisipan berhubungan dengan makhluk halus. Partisipan akhirnya percaya dengan yang dikatakan dukun karena dia merasa bahwa dia juga merasakan kehadiran makhluk halus tersebut. Didukung pula oleh kejadian setiap sebelum partisipan pingsan yang diungkapkan oleh orang tuanya. Partisipan mengaku melihat makhluk halus seperti nenek-nenek dan makhluk halus lainnya. Menurut Setiawan dan Kurniawan (2017), seseorang yang percaya dengan pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun mempunyai keyakinan bahwa penyakitnya berkaitan dengan gangguan dari makhluk halus, sehingga seseorang pergi berobat ke orang yang dipercaya hanya

bisa dilihat oleh dukun. Oleh karena itu, partisipan merasa bahwa ke dukun akan membuatnya lebih sehat.

#### **d. Cues to Action**

Konsep lainnya dalam *health belief model* adalah *cues to action*. Seseorang akan pergi ke dukun jika dipengaruhi pula oleh lingkungannya. Partisipan disuruh keluarganya agar pergi ke dukun dan hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan partisipan mengambil keputusan untuk berobat ke dukun. Walaupun keluarga Natasha sebelumnya tidak pernah berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, tapi partisipan dan keluarganya percaya bahwa dukun dapat menyembuhkan penyakit dan kepercayaan itu didapatkan dari pengalaman masyarakat di lingkungannya.

#### **e. Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis**

Partisipan awalnya tidak merasa rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan supranatural. Partisipan bahkan tidak mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan supranatural. Partisipan telah melakukan pengobatan medis setiap kali penyakitnya kambuh. Partisipan juga telah mengikuti pola hidup anjuran dari dokter yang berkaitan dengan pantangan makan. Dia juga telah meminum obat yang diberikan oleh dokter dengan rutin di dalam pengawasan orang tuanya. Penyakitnya selalu kambuh dan tidak mengalami perubahan. Partisipan juga takut ketergantungan obat dan

merasa bahwa pengobatan medis yang partisipan rasakan sudah memakan banyak biaya. Menurut Arthani (2015), tingginya minat masyarakat untuk menemui dukun salah satunya karena timbulnya penyakit aneh yang tidak dapat disembuhkan secara medis namun dapat sembuh setelah melakukan ritual dari dukun.

Menurut keluarga partisipan, sebelum partisipan pingsan, ia selalu melihat makhluk halus. Seperti yang dilansir dari Tirto.id (2017), Vic Tandy menjelaskan penemuannya dalam sebuah makalah tahun 1998, seseorang yang bekerja di pabrik peralatan medis seringkali melaporkan kejadian penampakan hantu dan mendengar suara-suara aneh. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa ruangan yang dihuni para pekerja ternyata mempunyai gelombang 19 Hz yang bersumber dari kipas angin. Penelitian Berger dkk (2015) menyatakan bahwa getaran frekuensi infrasonik dapat menyebabkan fisiologi seseorang menjadi tidak nyaman. Suara pusaran angin dan kebisingan di lalu lintas di dekat tempat tinggal berkaitan dengan disorientasi, detak jantung yang berubah, tekanan darah, dan efek-efek psikis lainnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan efek yang berupa perasaan dikunjungi hantu dan berhubungan dengan kondisi pingsan.

Dilansir dari HelloSehat (2021) pingsan diakibatkan karena yang menyebabkan aliran darah menuju otak menjadi berkurang atau jantung tidak cukup menyuplai darah yang penuh dengan oksigen ke

otak. Partisipan dan keluarganya juga mengatakan bahwa partisipan telah menjaga pola hidup sehat yang dianjurkan oleh dokter untuk mengobati maagnya. Partisipan juga telah meminum obat secara rutin namun tidak kunjung sembuh. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena kondisi pingsan sendiri bukan karena disebabkan oleh maag, melainkan karena tekanan darah yang menurun secara tiba-tiba karena berdiri di daerah panas dan penuh sesak, stress emosional, gelisah atau takut (HelloSehat, 2021).

Selain itu, perasaan yang timbul karena merasa melihat makhluk halus juga dapat menimbulkan stress, ketakutan, ketegangan, kecemasan, dll yang berpengaruh pada munculnya gejala-gejala psikosomatis. Gangguan psikosomatis muncul dalam bentuk keluhan-keluhan penyakit fisik (Siswanto, 2007). Oleh karena itu, obat maag dan pola makan yang sudah baik tidak bisa mencegah terjadinya pingsan tersebut.

#### **f. Faktor Demografis**

Studi Donizzetti & Petrillo (2017), menemukan bahwa Natasha yang berjenis kelamin perempuan lebih percaya bahwa penyakitnya berhubungan dengan supranatural dan menjadi tidak percaya bahwa penyakitnya merupakan penyakit medis karena lebih tertarik mendengarkan penjelasan dari dukun dan masyarakat sekitar terkait hal-hal supranatural.